

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah istilah yang sudah sangat dikenal oleh berbagai kalangan, termasuk di lingkungan akademik seperti sekolah, pelajar, siswa, siswi, dan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab untuk belajar. Menurut Nurlina Ariani Hrp dkk. (2022), “belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperbaiki perilaku serta sikap, dan memperkuat kepribadian”. Sutianah memperjelas (2021:16) bahwa “belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, aktif, methodis, dan menyeluruh, dengan tujuan menghasilkan perubahan dalam diri individu menuju penyempurnaan kehidupan”. Sama halnya dengan Parwati dkk (2019:11) “belajar adalah proses yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengalami perubahan, dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi memahami, dari tidak memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang benar, dan dari tidak terampil menjadi mahir dalam melakukan sesuatu”.

Melalui proses belajar, individu tidak hanya memperbaiki kemampuan kognitifnya, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosionalnya, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan kehidupan yang terus berubah. Pembelajaran yang efektif melibatkan partisipasi aktif individu dalam mengeksplorasi, berinteraksi, dan mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Palupi dkk (2023) menyatakan bahwa “belajar adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang melibatkan lebih dari sekadar aktivitas membaca, mendengar, menulis, atau mengerjakan tugas dan ujian”. Proses belajar juga

mencakup perubahan perilaku yang dihasilkan dari kegiatan tersebut, di mana dalam proses ini terjadi interaksi aktif dengan lingkungan, dan perubahan tersebut bersifat tetap. Setiawan (2017) menjelaskan bahwa “belajar merupakan aktivitas mental yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku yang positif dan stabil, yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui pengalaman atau latihan yang melibatkan aspek fisik maupun psikis seseorang”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dan terencana yang melibatkan individu dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta mengubah perilaku dan sikap secara positif dan berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Daryanto (dalam Setiawan, 2017), “faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terbagi menjadi dua kelompok: pertama, faktor eksternal yang meliputi elemen-elemen non-sosial seperti cuaca, waktu, tempat, dan media, serta elemen sosial seperti keberadaan orang lain; kedua, faktor internal yang mencakup aspek fisiologis (kondisi fisik dan fungsi tubuh) dan aspek psikologis. Belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal”. (Palupi, dkk 2024). “Faktor internal terkait dengan aspek-aspek dalam diri individu, sementara faktor eksternal berhubungan dengan hal-hal dari lingkungan luar. Faktor internal mencakup aspek yang berkaitan dengan diri individu, yang meliputi kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan tingkat kelelahan”.

1. Kesehatan fisik

Kesehatan memiliki pengaruh signifikan pada proses belajar; seseorang yang sehat cenderung dapat belajar dengan optimal, sementara mereka yang sakit sering menghadapi hambatan dalam aktivitas belajar.

2. Kondisi psikologis

Kondisi fisik yang tidak sempurna, baik akibat kecelakaan atau bawaan lahir, dapat menghambat proses belajar. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik diharapkan mengikuti pendidikan di lembaga yang mampu mengakomodasi kebutuhan khusus mereka. Faktor psikologis meliputi beberapa komponen, seperti:

- a. Intelegensi,
- b. Perhatian,
- c. Minat,
- d. Bakat,
- e. Motivasi,
- f. Kematangan, dan
- g. Kesiapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan adalah kondisi umum yang sering muncul saat belajar dan dapat terbagi menjadi dua, yaitu kelelahan fisik dan mental. Kelelahan fisik terjadi karena gangguan dalam sistem metabolisme tubuh, sedangkan kelelahan mental ditandai dengan rasa lesu dan kehilangan minat.

Faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan sekitar individu, yang dapat berasal dari keluarga, sekolah, atau masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Aspek ini meliputi cara orang tua dalam mendidik, hubungan antaranggota keluarga, suasana di rumah, kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, serta latar belakang budaya keluarga (seperti tingkat pendidikan dan kebiasaan keluarga).

2. Faktor Sekolah

Faktor ini meliputi metode pengajaran, kurikulum yang disusun, interaksi antara guru dan siswa, disiplin sekolah, serta fasilitas pembelajaran yang tersedia, standar pelajaran yang tinggi, kondisi bangunan sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Aspek ini melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan masyarakat yang dapat mendukung, tetapi jika berlebihan dapat mengganggu belajar. Faktor lainnya meliputi pengaruh media massa (seperti TV, radio, buku), serta bentuk kehidupan sosial masyarakat (keagamaan, etika, dan latar belakang sosial lainnya)."

2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan sebuah proses internal yang kompleks, melibatkan seluruh aspek mental, seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari perspektif guru, proses belajar ini tidak dapat diamati secara langsung karena merupakan bagian dari proses internal siswa. Namun, guru dapat memahami proses belajar tersebut melalui perilaku siswa saat mempelajari materi. Respons siswa terhadap kegiatan mengajar guru memperlihatkan perilaku belajar yang berkaitan erat dengan desain instruksional guru. Dalam desain ini, guru menetapkan tujuan atau sasaran instruksional yang spesifik.

Aunurrahman (dalam Parwati dkk, 2019) menguraikan bahwa ciri-ciri umum dari kegiatan belajar mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Belajar dilakukan secara sadar atau dengan sengaja,
2. Belajar melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya, serta
3. Belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek perilaku, afektif, kognitif, verbal, dan moral.

Sedangkan ciri-ciri belajar menurut Djamrah (dalam Sutianah 2021 : 23) ada 5 point yaitu :

1. Terjadi perubahan yang disadari oleh individu,
2. Individu yang sedang belajar akan menyadari atau setidaknya merasakan perubahan dalam dirinya,
3. Perubahan yang terjadi selama proses belajar memiliki fungsi,
4. Perubahan tersebut bersifat berkelanjutan dan tidak bersifat statis, sehingga satu perubahan akan memicu perubahan selanjutnya yang berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya,
5. Perubahan yang terjadi selama belajar bersifat aktif dan positif.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Sutianah (2021: 17) “mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas yang disusun secara khusus untuk menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, ada tiga aspek penting dalam pembelajaran: peserta didik, proses belajar, dan suasana belajar. Menurut Nurlina Ariani Hrp dkk. (2022), “secara nasional, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen utama seperti peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar”. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Palupi dkk. (2023) menyimpulkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan pendidik, di mana pendidik berperan dalam membantu siswa belajar dengan efektif, serta terdapat hubungan timbal balik antara semua pihak yang terlibat”. Setiawan (2017) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan individu dengan bantuan pendidik untuk mencapai perubahan perilaku yang mengarah pada pendewasaan diri secara holistik, sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya”. Sama hal dengan pendapat Wicaksono (2020 : 17) yang menyatakan bahwa “pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, menguasai keterampilan serta kebiasaan, dan membentuk sikap serta keyakinan pada peserta didik”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan pengertian “pembelajaran adalah proses interaksi yang terstruktur antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, melibatkan komponen-komponen seperti peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang saling berinteraksi”.

2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dilakukan oleh siswa pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan tersebut mengacu pada Taksonomi Bloom dan Krathwohl (dalam Palupi dkk, 2023), yang membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif (berhubungan dengan proses mental yang dimulai dari pengetahuan hingga evaluasi),
2. Ranah Afektif (berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, penghargaan, dan penyesuaian emosi sosial),
3. Ranah Psikomotor (berkaitan dengan keterampilan manual dan motorik).

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, menurut Sutianah (2021) tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu ;

1. Tujuan yang disusun secara spesifik oleh guru berdasarkan materi yang akan diajarkan.
2. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang telah tertera dalam pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Mutaqqin dkk (2024) merangkum tujuan pembelajaran berdasarkan unsur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Sasaran (A): Peserta didik akan mengerti konsep-konsep utama yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Perilaku (B): Peserta didik akan mampu menggunakan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti mengenali permasalahan dan menemukan solusinya.
3. Kondisi (C): Tujuan pembelajaran akan tercapai saat peserta didik dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut di berbagai situasi, baik di dalam maupun luar kelas.
4. Derajat (D): Peserta didik akan memperlihatkan pemahaman yang mendalam serta mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dengan tepat sesuai standar yang ditentukan.

2.1.3 Hakikat Metode Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran secara umum merujuk pada berbagai teknik atau pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi kepada siswa guna mencapai tujuan pendidikan. Teknik ini meliputi langkah-langkah strategis yang dirancang agar peserta didik dapat memahami, menganalisis, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

Menurut Kurniawan dan Widiastuti (2022) “metode pembelajaran adalah sebuah langkah yang dilakukan guru dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran secara maksimal, efektif, dan efisien”. Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disiapkan dalam bentuk kegiatan praktis dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ali Murtadlo (2022:14), dkk “Metode pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas”. Menurut Agus Sutisna, dkk (2019:37) “Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang teratur dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan”. Menurut Sobry (2019:29) “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi 10 pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya mencapai tujuan”. “Metode pembelajaran adalah serangkaian pendekatan yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam interaksi selama proses belajar” (Nurlina Ariani Hrp, dkk 2022). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan mempelajari berbagai metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan “metode pembelajaran adalah teknik atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara terstruktur dan strategis, guna memfasilitasi pemahaman, analisis, dan penerapan

pengetahuan serta keterampilan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal”.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Nurlina Ariani Hrp, dkk (2022) menyatakan jenis-jenis metode pembelajaran terdiri dari : metode konvensional (metode ceramah), metode diskusi, metode demonstrasi, metode ceramah plus (Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas/CPTT, Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas/CPDT, Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan/CPDL), metode resitasi, metode percobaan, metode *outdoor study*, metode tanya jawab, metode latihan keterampilan, metode pemecahan masalah (*Problem Based Learning*), metode perancangan, metode *discovery*, metode *inquiry*, metode *mind mapping*, metode *Role Playing*/berbagi peran, metode *cooperative script*, metode debat, metode mengajar beregu (*Team Teaching Method*), Metode Mengajar Sesama Teman (*Peer Teaching Method*), metode bagian (*telleren method*), dan metode global. Sedangkan menurut Setiawan (2017) metode pembelajaran yang umum digunakan terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, praktik, dan metode gabungan.

Banyak ragam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik/guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Namun berdasarkan pemilihan dan penggunaannya, guru atau pendidik harus mempertimbangkan metode yang akan digunakan dengan karakteristik peserta didik yang akan diajar, serta media dan lingkungan yang digunakan saat melakukan pembelajaran.

2.1.4 Metode Pembelajaran *Outdoor Study*

2.1.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Outdoor Study*

Menurut Pebriani (2020) “*outdoor study* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan yang proses belajarnya berdasarkan fakta nyata dan dialami langsung sehingga dapat membangun makna”. “Pembelajaran luar kelas (*outdoor study*) adalah usaha untuk mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas yang memungkinkan mereka

mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan” (Yanti, 2022). Menurut Husamah (dalam Agustin, 2022), “*outdoor study* dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Guru berperan sebagai motivator, yaitu memandu peserta didik agar aktif, kreatif, dan terbiasa dengan lingkungan sekitarnya”.

Metode *outdoor study* merujuk pada proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas, bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan belajar yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Menurut Agustin (2022) “Metode *outdoor study* adalah metode yang mendorong peserta didik untuk belajar di luar kelas atau berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik dan proses pembelajaran berjalan secara optimal”. “Aktivitas yang terlibat dalam metode ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran” (Sari dkk, 2023). Pernyataan ini sependapat dengan Irawati (2021 : 216) bahwa “metode pembelajaran *outdoor study* merupakan kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan, karena mereka bebas melihat lingkungan luar kelas sebagai media pembelajarannya”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa “metode pembelajaran *outdoor study* adalah pendekatan belajar di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman nyata, mengaktifkan siswa, dan memaksimalkan pemahaman materi secara efektif”.

2.1.4.2 Sintaks Metode Pembelajaran *Outdoor Study*

Langkah-langkah metode pembelajaran *outdoor study* menurut Hendriani (dalam Pebriani, 2020) sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, guru perlu merumuskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dan menetapkan konsep yang akan diberikan kepada

siswa. Setelah itu, dilakukan survei lokasi yang akan dikunjungi. Berdasarkan hasil survei tersebut, guru menyusun lembar kerja (LK) yang selaras dengan tujuan serta konsep yang akan disampaikan kepada siswa.

2. Tahap pelaksanaan

Di tahap ini, guru memandu siswa dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan lembar kerja atau instrumen lain yang telah disiapkan. Guru harus menciptakan suasana yang mendukung agar siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk melaksanakan tugas dengan optimal.

3. Tahap pasca-kegiatan lapangan

Setelah kegiatan di lapangan, siswa diminta membuat laporan mengenai apa yang telah mereka lakukan beserta hasilnya. Guru dapat memberikan panduan sistematika laporan untuk memudahkan siswa dalam penyusunannya. Laporan ini sebaiknya mencakup data yang memungkinkan guru untuk membantu siswa memahami suatu konsep. Kemudian, siswa mempresentasikan hasil kegiatan mereka, dan guru memberikan pertanyaan untuk menuntun mereka dalam memahami konsep sesuai dengan aktivitas yang telah dilaksanakan.

Sedangkan menurut Suryadi, dkk (2024 : 151) kegiatan pembelajaran metode *outdoor study* adalah meliputi :

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Menurut Suherman (dalam Yanti, 2022) langkah-langkah metode pembelajaran *outdoor study* meliputi

- 1) Tahap Apersepsi,
- 2) Tahap Eksplorasi,
- 3) Tahap Penjelasan Konsep,
- 4) Tahap Pengembangan Aplikasi, dan

5) Tahap Penyimpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka Langkah-langkah metode pembelajaran *outdoor study* adalah sebagai berikut.

1. Observasi Lingkungan
2. Diskusi dan Analisis
3. Presentasi dan refleksi

2.1.4.3 Kelebihan Metode Pembelajaran *Outdoor Study*

Menurut Irawati (2021 : 216) salah satu kelebihan dari kegiatan belajar mengajar diluar kelas adalah untuk mendorong motivasi belajar kepada para siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alam sebagai media sangat efektif dalam menumbuh kembangkan pengetahuan yang dimiliki karena peserta didik dapat merasakan dan melihat langsung (Evayani, 2020).

Terdapat lima kelebihan dari metode *outdoor study*, menurut Sejati, dkk (dalam Sari, dkk 2023) yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas belajar siswa,
2. Menggali fakta serta mengumpulkan data di lapangan,
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa,
4. Mengasah kemampuan fisik dan sosial, dan
5. Memberikan makna yang lebih dalam pada proses pembelajaran siswa.

Kurniawan (2022) menjelaskan beberapa keuntungan dari *outdoor learning (outdoor study)*, antara lain:

1. Meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Memotivasi siswa untuk belajar di luar ruangan yang telah disulap menjadi ruang kelas yang menyenangkan.
3. Memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik melalui eksplorasi langsung di alam, seperti bermain dan aktivitas lainnya.

4. Menyediakan media pembelajaran yang memungkinkan siswa melihat dan memahami langsung sesuai dengan kenyataan, sehingga membantu sekolah yang mungkin tidak memiliki akses ke media pembelajaran atau fasilitas teknologi yang memadai.

Menurut Abimanyu (2024) metode *outdoor study* juga memiliki keuntungan lainnya, seperti memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui pembelajaran yang konkret yang melibatkan interaksi langsung dengan alam. Proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif karena siswa dapat lebih mudah memahami pengalaman atau objek yang ditemukan di sekitar lingkungan dibandingkan dengan media yang disiapkan oleh guru. Selain itu, pembelajaran juga menjadi lebih aplikatif, karena siswa dapat menjumpai benda serupa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan dapat langsung diterapkan.

2.1.4.4 Kekurangan Metode Pembelajaran *Outdoor Study*

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *outdoor study* juga memiliki kekurangan. Kelemahan dari metode belajar *outdoor study* menurut Sari (2023) adalah

1. Tantangan bagi guru dalam mengatur, mengelola, dan mengawasi peserta didik saat melakukan pembelajaran di luar kelas.
2. Melewati batas waktu pelajaran yang ditentukan
3. Membutuhkan biaya yang tak sedikit yang mana dapat memberatkan siswa

Namun, kelemahan-kelemahan tersebut bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi. Dengan strategi yang tepat, guru dapat meminimalkan tantangan ini sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Veriana, dkk. (2024:3353), bahwa kelemahan ini dapat diatasi melalui pengawasan yang intensif, pembentukan kelompok siswa untuk mempermudah pemantauan, penetapan aturan dan regulasi terkait perilaku di luar kelas, serta pemilihan objek pembelajaran yang tepat oleh guru.

2.1.5 Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Untuk menilai apakah seseorang telah belajar atau belum, digunakan indikator yang dikenal sebagai hasil belajar. Menurut Masitoh (2023 : 40) “hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan yang dinyatakan dalam bentuk nilai”. Hasil belajar merupakan dampak dari proses belajar yang dialami seseorang dan berkaitan dengan perubahan perilaku pada individu tersebut. Bentuk perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, dan kecakapan. Perubahan ini bersifat relatif tetap dan memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut. Pramusinta dan Faizah (2022 : 7) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar di sekolah yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Menurut Kulsum (2023 : 10) “hasil belajar adalah pencapaian yang diraih peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian “hasil belajar adalah pencapaian yang diraih peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran”.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran individu, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hasil belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dan hubungannya dengan hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Parwati, dkk 2019 :36).

1. Internal

- a. Faktor fisiologis (kondisi fisik)
- b. Faktor psikologis (keadaan psikologis)
- c. Faktor kelelahan (Kelelahan jasmani dan psikis)

2. Eksternal

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya)
- b. Faktor Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah/PR)
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dll)

Menurut Kanusta (2021:2) hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat baca, ketersediaan fasilitas, dan tingkat literasi. Sedangkan menurut Kulsum (2023:10) faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain,

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik, baik yang bawaan maupun yang diperoleh, meliputi daya tahan tubuh, kesehatan fisik (sehat atau tidak), kelelahan akibat belajar yang berkepanjangan, dan fungsi pancaindra (seperti penglihatan dan pendengaran). Selain itu, cacat fisik, baik yang bawaan maupun yang diakibatkan oleh kecelakaan, juga termasuk dalam kategori ini. Faktor psikologis terdiri dari berbagai aspek, baik yang bawaan maupun yang didapat, seperti rasa ingin tahu, minat belajar, bakat, kecerdasan, motivasi, ingatan, serta berbagai perasaan dan emosi.
- Faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial mencakup tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat

(pergaulan). Sementara itu, faktor nonsosial meliputi fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, media massa baik cetak maupun elektronik, serta kondisi cuaca atau iklim, dan lain-lain.

2.1.6 Materi Tematik Tema 1 : Indahnya Kebersamaan

Sub Thema I Keberagaman Budaya Bangsaku



Gambar 2.1 Pembelajaran 1 Sub Thema 1

Ayo membaca

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan budaya, namun tetap dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kita wajib mensyukurinya.

Berikut adalah bacaan tentang keberagaman budaya Indonesia.

Bacalah teks berikut dalam hati!



Gambar 2.2 Pawai Budaya

Pawai Budaya sangat menarik bagi warga Kampung Babakan. Pawai ini selalu menampilkan keragaman budaya Indonesia. Udin dan teman-teman tidak pernah bosan menanti rombongan pawai lewat. Tahun ini mereka datang ke alun-alun untuk melihat pawai tersebut. Kakek Udin pun terlihat sabar menanti. Terdengar suara gendang yang menandakan rombongan pawai semakin dekat.



Gambar 2.3 Pameran Kebudayaan

Di barisan pawai terdepan terlihat rombongan dari Maluku. Rombongan laki-laki mengenakan kemeja putih, jas merah, dan topi tinggi dengan hiasan keemasan. Rombongan perempuan mengenakan baju Cele. Baju ini terdiri dari atasan putih berlengan panjang serta rok lebar merah. Langkah mereka diiringi

oleh suara Tifa, alat musik dari Maluku. Bunyinya seperti gendang, namun bentuknya lebih ramping dan panjang. Budaya Maluku sangat unik dan menarik.

Budaya Bali sangat terkenal karena memiliki bunyi musik yang khas dan berbeda dari daerah lain. Rombongan dari Bali memainkan alat musik tradisional yang disebut Ceng-Ceng. Alat musik ini memiliki bentuk seperti dua keping simbal yang terbuat dari logam. Suara yang dihasilkan sangat nyaring ketika kedua keping logam tersebut dipadukan. Setelah rombongan dari Bali, tampil pula rombongan dari Toraja. Para wanita Toraja mengenakan pakaian adat yang disebut baju Pokko, sedangkan para pria memakai pakaian adat bernama Seppa Tallung Buku.

Rombongan Toraja memainkan alat musik tradisional mereka yang disebut Pa'pompang. Alat musik ini berupa suling bambu berukuran besar yang bentuknya menyerupai angklung. Bentuknya yang unik menghasilkan bunyi yang juga unik. Budaya Toraja merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sangat menarik untuk dipelajari.

Udin dan teman-teman senang melihat pawai budaya. Selalu ada hal baru yang mereka perhatikan setiap tahun. Pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia selalu menyenangkan untuk diamati. Benar kata Ibu Udin, kebudayaan Indonesia memang sangat beragam. Kaya dan mengagumkan.

Catatan

Setiap bacaan biasanya terdiri atas beberapa paragraf. Setiap paragraf memiliki gagasan pokok yang didukung oleh gagasan pendukung. Gagasan pokok adalah ide utama yang dibahas dalam suatu bacaan, dapat berupa kalimat inti atau berupa pokok paragraf. Gagasan pendukung adalah uraian atau tambahan informasi untuk gagasan pokok.



Gambar 2.4 Pembelajaran Subthema I

Indonesia adalah negara yang sangat beragam budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Sebagai warga negara yang baik, kita wajib menghargai keberagaman tersebut.

Ayo Mengamati

Selain kaya akan budaya, tarian, dan makanan khas daerah, Indonesia juga kaya akan jenis alat musik. Berikut adalah contoh alat musik yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia. Cara memainkannya berbeda-beda. Kecapi yang berasal dari Jawa Barat dimainkan dengan cara dipetik. Angklung yang berasal dari Jawa Barat dimainkan dengan cara digoyangkan. Saluang yang berasal dari Sumatra Barat dimainkan dengan cara ditiup. Kendang yang berasal dari Jawa Barat dan Tifa dari Papua dimainkan dengan cara dipukul.



Gambar 2.5 Alat Musik Dari Berbagai Suku Di Indonesia

Tulislah nama alat musik tradisional lain yang kamu ketahui. Jelaskan asal alat musik itu, cara memainkannya, serta cara terjadinya bunyi pada alat musik tersebut!

Tabel 2.1 Latihan Soal

No.	Alat Musik	Daerah Asal	Cara Memainkan dan Cara Menghasilkan Bunyi
1.	Suling	Jawa Barat	Alat tersebut dimainkan dengan cara ditiup sehingga menimbulkan getaran udara dalam suling, getaran tersebut menghasilkan bunyi.
2.			
3.			
4.			
5.			

Kamu telah mengetahui berbagai alat musik dan cara memainkannya. Tahukah kamu bahwa di sekitar kita juga banyak sekali benda yang dapat menghasilkan bunyi?

Ayo, kita pelajari lebih lanjut tentang bunyi!

Amati benda-benda yang ada di sekitarmu. Ambillah lima benda yang kamu anggap sebagai sumber bunyi. Pastikan bahwa benda yang kamu temukan berbeda cara membunyikannya (ditiup, digesek, dipetik, dipukul, atau ditekan).

Catatlah hasil pengamatanmu pada tabel di bawah ini!

Tabel 2.2 Tabel Latihan Hasil Pengamatan

Nama Benda	Cara Menghasilkan Bunyi
Peluit	Peluit ditiup sehingga terjadi getaran udara dalam peluit, getaran tersebut menghasilkan bunyi

--	--

Segala macam bentuk bunyi berasal dari benda yang bergetar. Getaran dari suatu benda akan mengakibatkan udara di sekitarnya bergetar. Getaran tersebut menimbulkan gelombang bunyi di udara. Benda-benda yang bergetar dan menghasilkan bunyi disebut sumber bunyi.

Catatan

Bunyi dapat merambat melalui benda padat, cair, dan gas. Akan tetapi, bunyi tidak dapat merambat pada ruang hampa.

Ayo mencoba

Secara berkelompok, bunyikanlah berbagai jenis barang seperti botol, sendok, ember, dan tutup panci. Usahakanlah agar bunyi yang dihasilkan enak didengar.

Apakah bunyi yang dihasilkan dari benda-benda itu sudah enak didengar?

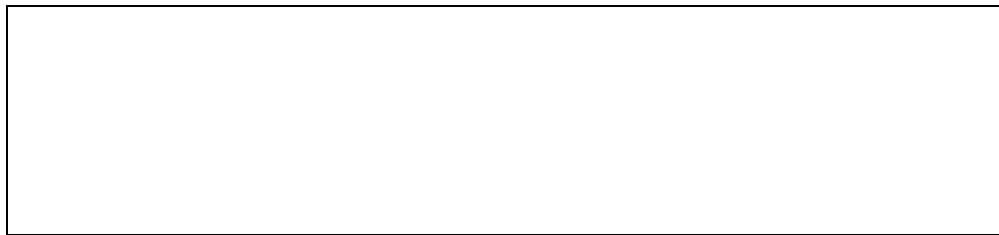
Mengapa?

--

Apa yang dapat kalian lakukan dalam sebuah kelompok sehingga alat-alat yang kalian mainkan menghasilkan bunyi?

--

Bagaimana caramu dan anggota kelompokmu bekerja sama agar alat yang beragam itu menghasilkan bunyi yang enak didengar?



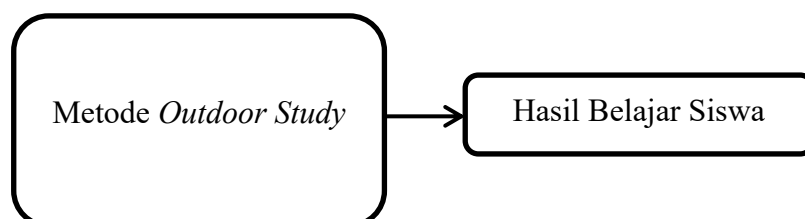
Dalam kehidupan sehari-hari, banyak perbedaan yang kita temui, mulai dari perbedaan agama, suku, ras, hingga warna kulit. Sebagaimana halnya sebuah permainan musik yang terdiri atas berbagai alat, kehidupan nyata yang penuh dengan perbedaan pun dapat berdampingan dengan baik, asalkan setiap orang dapat saling menghargai keberagaman.

Kesimpulan

Materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah Tema 1 Subtema 1 “Keberagaman Budaya Bangsaku” pada Kelas IV SD, yang merupakan bagian dari pembelajaran tematik terpadu Kurikulum Merdeka. Tema ini memadukan beberapa muatan pelajaran, di antaranya: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Fokus utama dari tema ini adalah menumbuhkan pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia serta menanamkan sikap persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari..

2.2 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemaparan teori-teori pada kerangka teoritis, kerangka berpikir pada penelitian ini dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut ;



Gambar 2.6 Bagan Kerangka Berfikir

2.3 Defenisi Operasional

Pada bagian ini akan dijelaskan defenisi oprasional terkait kerangka teoritis yang sudah dipaparkan

- a. Belajar adalah suatu proses aktif dan terencana yang melibatkan individu dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta mengubah perilaku dan sikap secara positif dan berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi yang terstruktur antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, melibatkan komponen-komponen seperti peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang saling berinteraksi.
- c. Metode pembelajaran adalah teknik atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara terstruktur dan strategis, guna memfasilitasi pemahaman, analisis, dan penerapan pengetahuan serta keterampilan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
- d. Metode pembelajaran *outdoor study* adalah pendekatan belajar di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman nyata, mengaktifkan siswa, dan memaksimalkan pemahaman materi secara efektif.
- e. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi, ujian, tugas, dan keaktifan selama proses belajar

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *hypo* (kurang) dan *thesis* (pendapat). Jadi hypothesis adalah pendapat atau jawaban sementara

terhadap suatu permasalahan yang diajukan yang kebenarannya perlu dibuktikan (Hermawan, 2019). Adapun hipotesis penelitian pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan metode *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa pada Tema I Subtema I Kelas IV SDN 101810 Biru-Biru Tahun Pelajaran 2025/2026.

H_a = ada pengaruh yang signifikan metode *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa pada Tema I Subtema I Kelas IV SDN 101810 Biru-Biru Tahun Pelajaran 2025/2026

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah penulis paparkan, maka hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan metode *Outdoor Study* terhadap hasil belajar siswa pada Tema I Subtema I Kelas IV SDN 101810 Biru-Biru Tahun Pelajaran 2025/2026.

